

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI SD NEGERI SAPONDA KECAMATAN SOROPIA KABUPATEN KONAWE

Ririk^{✉1}, Lilianti², Mujiati³

Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari¹²³

Email: ririk0342@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah di SD Negeri Saponda Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di SD Negeri Saponda adalah (1) kondisi sosial yaitu mayoritas tingkat pendidikan orang tua hanya sampai tingkat SD berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak; (2) mayoritas kondisi ekonomi orang tua rendah sehingga kebutuhan pendidikan anak kurang terpenuhi, orang tua sibuk bekerja akibatnya perhatian akan pendidikan anak menjadi terabaikan; (3) kurangnya motivasi dalam internal anak yaitu anak malas untuk melanjutkan sekolah, kemampuan akademis lemah dan orang tua kurang memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, faktor paling dominan yang menyebabkan anak putus sekolah di sekolah tersebut adalah faktor ekonomi keluarga.

Kata kunci: *penyebab anak putus sekolah; sekolah dasar*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine what factors cause children to drop out of school at SD Negeri Saponda, Soropia District, Konawe Regency. This type of research is qualitative research. The method used in this research is observation, interview and documentation. Data were analyzed using data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the factors that caused children to drop out of school at SD Negeri Saponda were (1) social conditions, namely that the majority of parents' education level only up to SD level affected the continuity of children's education; (2) the majority of parents' economic conditions are low so that children's educational needs are not fulfilled, parents are busy working as a result of neglecting attention to children's education; (3) lack of internal motivation, namely children are lazy to continue school, weak academic abilities and parents do not motivate children to continue their education. In addition, the most dominant factor that causes children to drop out of school is the family economy.

Keywords: *causes of school dropouts; primary school*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak untuk dapat menikmatinya dan diharapkan dapat selalu berkembang di dalamnya. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 (1) yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun sebuah bangsa dan negara, sumber daya manusia dapat berkembang dan menjadi lebih baik dan berkualitas melalui pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut Nasution (2010) pendidikan adalah interaksi individu dengan anggota masyarakat, yang berkaitan dengan perubahan dan perkembangan yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan keterampilan. Hal ini memberikan isyarat perlunya mempersiapkan generasi yang dapat menciptakan peluang kerja dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki dengan tetap menjadikan pendidikan moral sebagai prioritas (Suyomukti, 2011: 32).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun sebuah bangsa dan negara. Sumber daya manusia dapat berkembang menjadi lebih baik dan berkualitas melalui pendidikan. Untuk bisa *survive* dalam kehidupan, manusia harus dibekali oleh pendidikan (Nasir & Lilianti, 2017). Oleh karena itu, pendidikan menjadi motor penggerak kelangsungan hidup dalam konteks politik, sosial, ekonomi dan budaya. Pendidikan pada hakikatnya dapat ditinjau dari berbagai perspektif, pendidikan dapat membawa individu menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT, seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa laksana sehelai kain putih yang belum mempunyai motif dan warna. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, disetiap benak para orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya berpikir lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka kepintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya (Mulyadi, 2000: 75).

Hampir disetiap wilayah pelosok banyak anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan atau putus sekolah yang disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang sangat memprihatinkan. Kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan. Kondisi ekonomi seperti ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya orang tua yang tidak memiliki pekerjaan tetap, tidak

mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan beberapa faktor lainnya.

Setelah keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah. Di sekolah, guru merupakan penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak sekaligus sebagai suri teladan. Sikap maupun tingkah laku guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Pada perspektif lain, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya ditingkat sekolah dasar. Jelaslah bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar bagi kelanjutan pendidikan anak-anak mereka.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat (Ali Imran, 2004:39).

Sekolah Dasar Negeri Saponda adalah salah satu sekolah dasar yang berada di Desa Saponda Kecamatan Soropia. Desa Saponda sendiri merupakan salah satu wilayah yang masuk kategori wilayah terpencil di Kabupaten Konawe. Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa pada tahun ajaran 2019/2020 di sekolah tersebut terdapat anak putus sekolah sebanyak 11 orang peserta didik. Masalah putus sekolah ini dapat menjadi penghambat dalam perkembangan pembangunan manusia karena secara tidak langsung anak putus sekolah di SD ini akan menjadi beban di dalam masyarakat, disamping itu juga jika tidak dilakukan upaya-upaya penanganan yang tepat dan edukasi-edukasi kepada orang tua dan peserta didik dapat mengancam keberlangsungan operasional SMP Negeri Satu Atap 2 Soropia yang berada di Desa Saponda Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe karena SD Negeri Saponda menjadi satu-satunya pemasok peserta didik untuk sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 September 2019 dan tanggal 25 September 2019 diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Saponda merupakan nelayan tradisional dengan hasil tangkapan laut yang sangat bergantung kepada kondisi alam (musim), sehingga mereka tidak memiliki penghasilan tetap dan cukup untuk menjamin kelangsungan proses pendidikan anak-anak mereka agar tidak sampai putus sekolah. Akibat dari lemahnya ekonomi keluarga, orang tua lebih memilih agar anak mereka membantu bekerja mencari ikan di laut sebagai nelayan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di SD Negeri Saponda Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe adalah kondisi keluarga yaitu dimana ekonomi dalam keluarga sangat berperan dalam keberlangsungan pendidikan anak. Rendahnya kondisi sosial ekonomi orang tua menjadi penghambat keberlangsungan

pendidikan anak. Kondisi sosial ekonomi tersebut mencakup rendahnya tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi orang tua.

Orang tua yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentu akan mengupayakan dan selalu mendorong anak untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya karena orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu adalah hal yang paling penting dan utama dalam kehidupan. Selain faktor pendidikan orang tua, terdapat faktor lain yaitu kondisi ekonomi orang tua. Tidak dipungkiri bahwa banyaknya anggaran dana yang dialokasikan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan pada saat ini tidak lantas menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi gratis sepenuhnya. Masih diperlukan biaya di dalam pendidikan, salah satunya adalah biaya transportasi, biaya untuk membeli dan merawat seragam sekolah, biaya untuk membeli buku dan peralatan sekolah, biaya ekstrakurikuler sekolah, dan biaya lainnya. Dengan kondisi tersebut, tentu orang tua dengan kondisi ekonomi yang rendah akan terbebani dengan hal tersebut, karena pendapatan atau penghasilan orang tua hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja, dengan kondisi tersebut maka keberlangsungan pendidikan anak akan terhambat. Safitri & Nurmayanti (2018), mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah kondisi orang tua yang kurang mampu (faktor ekonomi).

Orang tua yang tergolong dalam kondisi sosial ekonomi rendah, kebanyakan dari mereka sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari untuk keluarganya, maka dari itu anak kurang mendapatkan pengawasan oleh orang tuanya. Banyak kasus anak putus sekolah dikarenakan orang tua yang kurang memberikan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak sehingga anak terseret dalam pergaulan teman-temannya yang kemudian berdampak negatif terhadap perkembangan pendidikannya. Selain kondisi sosial ekonomi hal lain yang diduga sebagai faktor penyebab anak putus sekolah adalah kondisi fisik suatu wilayah atau kondisi geografis yang mencakup aksesibilitas suatu wilayah, aksesibilitas itu sendiri meliputi jarak dan waktu tempuh dari rumah ke sekolah, fasilitas jalan dan alat transportasi yang digunakan untuk menuju ke sekolah.

Selain dari yang dijelaskan di atas, faktor lain juga diduga dari anak itu sendiri yaitu rendahnya motivasi anak untuk bersekolah. Dimana anak-anak memiliki kecenderungan lebih menyukai untuk berada di laut bersama orang tua mereka mencari ikan, hal ini bagi mereka lebih terasa menyenangkan karena mereka sudah dapat menghasilkan uang sendiri dan merasakan bagaimana manfaat dari memiliki penghasilan sendiri. Akhirnya bersekolah bagi sebagian anak-anak di Desa Saponda terasa membosankan karena banyak tugas dan aturan yang harus dipatuhi sehingga secara tidak langsung membuat anak tersebut merasa tidak nyaman, merasa terbebani sehingga menurunkan minat mereka untuk terus bersekolah dan pada akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah selamanya. Dengan demikian kondisi seperti yang telah dijelaskan di atas sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, sehingga penulis merumuskan permasalahan penelitian yaitu "faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penyebab anak putus sekolah di SD Negeri Saponda Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe?".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2009: 35) penelitian deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, akurat mengenai sifat-sifat dan hubungan mengenai fenomena yang diselidiki. Informan yang peneliti ambil sebagai sumber data adalah orang-orang yang mengetahui dan mengalami permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 3 orang guru, 11 orang tua siswa yang putus sekolah, dan 11 orang siswa yang putus sekolah.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2016: 224). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara observasi dan dokumentasi. Wawancara ini pada dasarnya dilaksanakan dengan dua bentuk yaitu wawancara berstruktur dan wawancara yang tidak berstruktur. Teknik wawancara terstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dalam pedoman wawancara yang peneliti buat. Sedangkan wawancara tidak berstruktur timbul apabila jawaban kurang berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak lepas dari permasalahan dalam penelitian. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah, 3 orang guru, 11 orang tua anak putus sekolah dan 11 orang anak putus sekolah. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh anak yang putus sekolah baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan masyarakat yang tertuang dalam pedoman observasi yang peneliti telah buat. Begitupun juga dokumentasi peneliti gunakan berupa dokumen-dokumen sekolah, foto sekolah dan foto rumah orang tua anak yang putus sekolah.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode teknik analisis interaktif dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011: 334), dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka keempat komponen analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan saling terinteraksi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh, yaitu pada bagian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di lapangan, setelah itu peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, orang tua anak putus sekolah dan anak yang putus sekolah. Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah dengan mendokumentasikan hasil penelitian di lapangan. Selanjutnya, reduksi data pada bagian ini, peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data di lapangan. Reduksi dilaksanakan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan data dan menelusuri tema yang tersebut untuk menggali informasi dalam wawancara dan observasi. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah medisplaykan data. Pada bagian ini peneliti melakukan penyusunan informasi dari pada informan menjadi pernyataan yang

berhubungan dengan tujuan penelitian yang akan disajikan dalam bentuk teks yang pada mulanya terpencar dan terpisah diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan. Kemudian penarikan kesimpulan peneliti menyimpulkan atau memaknai hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, guru, orang tua anak putus sekolah dan anak yang putus sekolah yang tertuang dalam hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga pendidikan Sekolah Dasar Negeri Saponda didirikan tepatnya tanggal 1 Januari tahun 1983. Pendirian sekolah ini atas desakan dan kebutuhan masyarakat Desa Saponda, mengingat banyaknya anak usia sekolah dasar di daerah ini yang membutuhkan adanya lembaga pendidikan sekolah dasar terdekat dengan tempat anak-anak berdomisili. Untuk menyikapi desakan dan kebutuhan masyarakat tersebut, maka pemerintah melalui Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara mendirikan lembaga pendidikan formal dalam hal ini SD Negeri Saponda untuk menampung anak usia sekolah dasar secara baik dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat Desa Saponda yang lebih maju, lebih baik dan lebih terpelajar.

Dengan adanya kondisi tersebut pemerintah memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Sebagaimana amanah Undang-Undang Dasar tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan tempat atau wadah pembentukan moral dan akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa yang berakhlak mulia serta memiliki pengetahuan yang luas.

Dari fenomena tersebut, di dalam perkembangannya sekolah ini telah mengalami proses perkembangan dan perubahan dengan beberapa kali pergantian kepemimpinan. Pergantian kepemimpinan dimaksudkan agar sekolah tersebut memperoleh pembinaan baru dari para pemimpinnya dengan berbagai pembaharuan berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing kepala sekolah. Perlu pula untuk diketahui bahwa sejak berdirinya SD Negeri Saponda telah mengalami perkembangan yang sangat berarti bagi siswa dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.

Dalam perkembangannya, setiap guru dituntut untuk memiliki multi peran dan dituntut untuk mengajar sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya sehingga mampu menciptakan situasi belajar yang efektif. Guru diharapkan pula memberikan bimbingan dan motivasi yang tinggi kepada anak didiknya untuk dapat lebih berprestasi dan dapat lebih mengembangkan ilmu pengetahuan guna mencapai kesejahteraan hidup yang layak dimasa mendatang.

Tabel 1.1. Daftar PTK SD Negeri Saponda

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Elisa, S.Ag	P	Guru Honor	Guru Kelas
2	Fitriyanti, S.Pd	P	Honor Daerah	Guru Kelas
3	H. Hasan, S.Pd	L	PNS	Guru Kelas
4	H. Lukman, S.Pd	L	PNS	Kepala

5	Hasrita, A.Ma.Pd	P	PNS	Sekolah
6	Irvan. A, A.Md	L	Tenaga Honor	Guru Kelas
7	Kasmadi	L	PNS	Tenaga Adm
8	Marlina, A.Md	P	Guru Honor	Guru Kelas
9	Mukhtar, S.Pd	L	PNS	Guru Kelas
10	Musripa, A.Ma.Pd	P	PNS	Guru Mapel
11	Rahmawati, S.Pi	P	PNS	Guru Kelas
12	Sitti Marwah, S.Pd	P	Honor Daerah	Guru Kelas
13	Suparman, S.Pd.I	L	Honor Daerah	Guru Kelas
14	Syahril, A.Md	L	Guru Honor	Guru Mapel
				Tenaga Adm

(Sumber: Dapodik SD Negeri Saponda, 2020)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru di SD Negeri Saponda telah memiliki kualifikasi pendidikan dan akademik yang memadai dan sesuai dengan bidang kompetensi keilmuannya.

Peserta didik merupakan salah satu faktor pendukung terbesar dan menjadi sasaran dari sebuah lembaga pendidikan, maka dari itu dalam sebuah lembaga pendidikan wajib memiliki peserta didik. SD Negeri Saponda dalam setiap tahun ajaran baru mengalami perkembangan jumlah peserta didik, hal ini disebabkan karena sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah dasar yang berada di kepulauan Saponda. Berikut rincian jumlah peserta didik/siswa di SD Negeri Saponda Kecamatan Soropia kabupaten Konawe.

Tabel 1.2. Jumlah Siswa SD Negeri Saponda

Laki-Laki	Perempuan	Total
99	59	158

(Sumber: Dapodik SD Negeri Saponda, 2020)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik di SD Negeri Saponda sangatlah banyak jika dibandingkan dengan sekolah dasar lainnya yang berada di wilayah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe.

1. Faktor Kondisi Sosial

Faktor kondisi sosial yang dimaksud disini adalah latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua yang hanya tamat sekolah dasar atau tidak tamat bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali, cenderung kepada hal-hal tradisonal dan kurang menghargai arti pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Mereka menyekolahkan anaknya hanya sebatas supaya bisa membaca dan menulis saja, karena mereka beranggapan sekolahnya seseorang kepada jenjang yang lebih tinggi pada akhir tujuan adalah untuk menjadi pegawai negeri dan mereka beranggapan bahwa sekolah hanya membuang waktu, tenaga dan biaya. Mereka juga beranggapan terhadap anak lebih baik ditujukan kepada hal-hal yang nyata yaitu membantu orang tua dalam berusaha itulah manfaat yang nyata bagi mereka, lagi pula sekolah harus melalui seleksi dan ujian yang di tempuh dengan waktu yang panjang dan amat melelahkan. Walaupun ada orang tua yang pendidikannya tidak tamat sekolah dasar, namun anaknya berhasil menjadi sarjana tetapi hal ini sangat jarang sekali.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dalyono (2005: 133), menyatakan bahwa kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Hal ini berarti bahwa lingkungan sosial juga mempengaruhi pencapaian pendidikan anak. Kondisi sosial yang mempengaruhi individu memiliki dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Hal ini juga dipertegas oleh Ihsan (2003: 10), menyatakan bahwa kondisi masyarakat dimana memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi muda.

Pendidikan orang tua yang mempunyai anak putus sekolah mayoritas hanya lulusan sekolah dasar dan bahkan ada yang tidak pernah bersekolah sama sekali. Oleh sebab itu rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan kurangnya kepedulian orang tua untuk memberikan pendidikan yang tinggi dan berkualitas untuk masa depan anak. Dari hasil penelitian menunjukkan mayoritas orang tua anak putus sekolah tidak mengenyam pendidikan dengan yang baik sehingga hal ini berpengaruh pada kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Jadi dapat dikatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak terbatas persoalan fisik saja, melainkan bagaimana orang tua memberikan dorongan atau motivasi belajar pada anak-anaknya agar memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui faktor kondisi sosial menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah di SD Negeri Saponda. Orang tua yang pendidikannya rendah menganggap pendidikan tidak penting dan yang lebih penting adalah bekerja dan mendapatkan uang. Mereka berpendapat untuk apa sekolah tinggi-tinggi jika nantinya juga akan bekerja dan mendapat penghasilan. Berbeda dengan orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi, mereka lebih berpikir secara jernih dan luas jika anaknya bersekolah hingga jenjang yang lebih tinggi maka akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai setidaknya menjadi seorang pegawai yang nantinya akan memperbaiki nasib dan status sosial keluarganya.

2. Faktor Kondisi Ekonomi

Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua terpaksa bekerja keras mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari sehingga pendidikan anak kurang mendapatkan perhatian (Rizal Bagoe: 2013) dan bahkan anak turut serta dalam mencukupi keperluan pokok untuk makan sehari-hari misalnya anak membantu orang tua melaut, karena dianggap akan meringankan beban orang tua. Anak diajak bekerja dilaut sehingga tidak masuk sekolah. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak terlihat dari cara orang tua memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar di rumah maupun di sekolah.

Selain itu ada juga anak didik yang menjadi "*sabi*" atau anak buah untuk membantu kehidupan keluarganya, dan setelah merasakan bagaimana manfaat dari memiliki penghasilan sendiri sebagai imbalan dari pekerjaan yang digelutinya. Perlahan-lahan anak akan melupakan sekolahnya dan pada akhirnya anak tersebut memilih untuk putus sekolah. Lain halnya dengan anak perempuan mereka juga terkadang terpaksa membantu orang tuanya dengan cara mencari kerang-kerang dan hasil laut lainnya di saat air surut. Terkadang juga mereka difungsikan sebagai pengasuh bagi adik-adik mereka disaat ayah dan ibu mereka pergi melaut.

Kondisi di atas, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 63-64), yang menyatakan bahwa anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar tersebut akan terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak akan kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak terganggu. Akibatnya selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak.

Hal-hal tersebut di atas sangat mempengaruhi anak dalam mencapai kesuksesan dalam dunia pendidikan. Pendapatan keluarga yang serba kekurangan juga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, karena setiap hari yang ada di benak orang tua hanyalah bagaimana caranya agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Belum lagi jika terpaksa harus “pongka” atau pergi meninggalkan Desa Saponda untuk melaut di daerah lain yang memakan waktu sampai berbulan-bulan bahkan sampai tahunan, tentunya hal ini akan mengakibatkan pendidikan anak menjadi terabaikan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (2004: 31), yang mengatakan bahwa perbedaan sumber pendapatan atau penghasilan mempengaruhi harapan orang tua tentang pendidikan anaknya, banyak anak-anak yang putus sekolah karena alasan finansial atau ekonomi. Pendidikan memerlukan uang, tidak hanya untuk sekolah akan tetapi juga untuk pakaian, buku, transportasi, kegiatan ekstrakurikuler dan lain-lain.

Berdasarkan wawancara sebelumnya diketahui bahwa sebagian responden anak putus sekolah memilih bekerja untuk membantu orang tuanya, atau setidaknya tidak lagi merepotkan orang tua untuk keperluan pendidikan dan kebutuhan pribadinya. Dengan memperoleh uang sendiri dari hasil bekerja tersebut, anak akan berpikir bahwa walaupun tidak sekolah tetapi sudah memiliki penghasilan sendiri. Hal ini dapat menguatkan kemauannya untuk putus sekolah. Orang tua anak yang mengalami putus sekolah karena faktor ekonomi di Desa Saponda kurang antusias terhadap sekolah gratis bagi siswa yang kurang mampu. Hal ini dikarenakan selama sekolah orang tua harus mengeluarkan biaya untuk pakaian sekolah, buku dan alat tulis lainnya, serta uang jajan anaknya. Kondisi tersebut dianggap sebagai beban oleh orang tua sehingga berdampak pada putusnya anak bersekolah.

3. Faktor Motivasi

Rendahnya motivasi anak untuk bersekolah dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari luar diri anak tersebut seperti kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga terutama orang tua, lingkungan masyarakat yang berupa teman bergaul, lingkungan sekolah yang berupa guru dan teman-teman sekolah. Guru di sekolah bertanggung jawab untuk selalu memotivasi peserta didik. Selain faktor eksternal tersebut, faktor motivasi internal dalam diri anak juga menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah.

Kurangnya motivasi anak untuk bersekolah dapat disebabkan karena keadaan kehidupan keluarganya. Keluarga dapat menunjang proses pendidikan

bagi anak jika keluarga tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Anak yang dibesarkan dalam keluarga bermasalah seperti perceraian kedua orang tua, ketidak hadiran salah satu orang tua dirumah, atau bahkan komunikasi yang buruk antara anggota keluarga dapat menyebabkan tekanan psikologis bagi anak, yang secara langsung akan berdampak pula pada kelangsungan pendidikan anak tersebut.

Kurangnya motivasi anak untuk bersekolah bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti anak di Desa Saponda yang motivasinya untuk bersekolah kurang dikarenakan: Pertama disebabkan oleh faktor prestasi belajar anak yang kurang sehingga anak tersebut merasa minder dan malu dengan teman-temannya hal tersebut membuatnya malas untuk pergi ke sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh seringnya anak membolos sekolah dikarenakan harus ikut membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kedua disebabkan oleh faktor lingkungan masyarakat yang berupa teman bergaul anak tersebut. Sebagian besar anak-anak di Desa Saponda banyak yang sudah tidak bersekolah, sehingga sering memberikan pengaruh buruk kepada anak-anak yang masih bersekolah dengan memberikan pernyataan bahwa untuk apa kamu bersekolah, hanya bikin capek saja dan tidak menghasilkan apa-apa. Hal tersebut mengakibatkan anak terpengaruh dan lebih memilih untuk putus tidak melanjutkan sekolah atau putus sekolah.

Kondisi di atas sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Usman (2000: 28), yang mengatakan bahwa motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah laku untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Hal ini didukung oleh pendapat Uno (2011: 10), mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari pada keadaan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan diketahui bahwa ada orang tua yang sangat mendukung pendidikan anak-anaknya bahkan telah memberikan segala keperluan bagi pendidikan anaknya, namun tetap saja anak tersebut memilih putus sekolah karena keinginan sendiri dan terpengaruh oleh teman-temannya yang sama sekali tidak pernah duduk di bangku sekolah. Demikian juga dari hasil wawancara terhadap anak putus sekolah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang putus sekolah di SD Negeri Saponda mereka lebih termotivasi untuk bekerja di laut, baik membantu orang tua mereka sendiri maupun ikut kepada orang lain agar bisa mendapatkan uang. Kesadaran mereka tentang pendidikan sangat minim karena mereka lebih termotivasi untuk bekerja dan mendapatkan uang dari pada harus bersekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor paling dominan penyebab anak putus sekolah di SD Negeri Saponda Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe adalah faktor kondisi ekonomi keluarga serta rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang tidak memahami pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anaknya. Dalam mendorong anak untuk mau bersekolah perlu

kerjasama antara orang tua, pihak sekolah serta masyarakat agar mampu mengatasi masalah anak putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imran. (2004). Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Departemen Pendidikan Nasional: Universitas Negeri Malang.
- Safitri A & Nurmawanti. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Masyarakat Bajo. Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu, Vol. 18 No. 3 hal 198-209
- Bagoe, Rizal. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Suka Damai Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango (Jurnal). Diakses di <http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIS/articel/viewFile/3054/3030.pdf>. diunduh pada 28 november 2020.
- Dalyono. (2005). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan. (2003). Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyadi. (2000). Akutansi Biaya Edisi 5. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nasution. (2004). Sosiologi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasir & Lilianti. (2017). Pendidikan bagi Semua: Partisipasi Wanita dalam Pendidikan. Jurnal pendidikan dan Ilmu Pengetahuan: Vol. 17 No. 1 hal 1-80.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Soyomukti. (2011). Teori-Teori Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno. H. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.